

Etika Berinternet (Netiket) untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelajar di SMAN 2 Banjarmasin

Internet Ethics (Netiquette) to Improve Student Digital Literacy at SMAN 2 Banjarmasin

Inayatul Ulya Ahyati ^{1*}

Huda Sya'rawi ²

Linda Permanasari ²

¹Department of Informatics Management, Politeknik Negeri Banjarmasin, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

²Department of Business Administration, Politeknik Negeri Banjarmasin, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

email: ulya16@poliban.ac.id

Kata Kunci

Etika berinternet
Literasi digital
Netiket
Pelajar

Keywords:

Internet ethics
Digital literacy
Netiquette
Student

Received: October 2022

Accepted: January 2023

Published: March 2023

Abstrak

Etika berinternet (netiket) merupakan salah satu indikator kompetensi etika digital dalam literasi digital. Sekolah merupakan salah satu target dari program literasi digital yang digalakkan oleh pemerintah, meskipun sudah mengikuti program literasi digital akan tetapi tidak semua sekolah di Banjarmasin memahami apa yang dimaksud dengan etika berinternet. Mitra pada pengabdian ini adalah SMAN 2 Banjarmasin (SMADA) juga merupakan salah satu sekolah yang siswanya belum mendapatkan sosialisasi/materi mengenai etika berinternet. Berdasarkan dari permasalahan yang telah dijabarkan maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi etika berinternet untuk meningkatkan literasi digital pelajar di SMADA. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi materi etika berinternet (netiket). Pada akhir sesi sosialisasi diadakan evaluasi etika berinternet siswa untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang telah disampaikan. Para siswa mampu menilai apakah mereka sudah atau belum melaksanakan etika berinternet. Kegiatan sosialisasi etika berinternet ini membuat para siswa memahami pentingnya menerapkan etika dalam berinternet. Mereka memahami apa yang sebaiknya diunggah ataupun tidak ketika menggunakan media sosial dan perangkat digital lainnya.

Abstract

Internet ethics (netiquette) is one indicator of digital ethical competence in digital literacy. Schools are one of the targets of the digital literacy program promoted by the government, although they have participated in the digital literacy program, not all schools in Banjarmasin understand what is meant by internet ethics. SMAN 2 Banjarmasin (SMADA) is a partner in this program, which is also one of the schools whose students have never received socialization/material about internet ethics. Based on that problems, this community service program is carried out by socializing internet ethics to improve students' digital literacy at SMADA. At the end of the socialization session, students will have evaluation about internet ethics. This session was held to find out the extent of their understanding about netiquette. Based on evaluation results, SMADA's students understand the material that has been delivered. Students are able to assess whether or not they have implemented internet etiquette. This internet ethics socialization made students understand the importance of applying internet ethics. They understand what to upload or not when using social media and other digital tools.



© 2023 Inayatul Ulya Ahyati, Huda Sya'rawi, Linda Permanasari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4151>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 Q2, 84,4% penggunaan internet ditujukan untuk media sosial dan komunikasi secara daring (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020). Selain itu, pengguna media sosial mencapai angka 68,9% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemp, 2022). Data ini menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang melakukan komunikasi secara daring baik menggunakan media sosial ataupun

How to cite: Ahyati, I. U., Sya'rawi, H., & Permanasari, L. (2023). Etika Berinternet (Netiket) untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelajar di SMAN 2 Banjarmasin. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 175-180. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4151>

aplikasi komunikasi lainnya. Maraknya penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi daring membuat komunikasi menjadi semakin mudah. Penggunaan media digital membuat komunikasi menjadi lintas geografis dan budaya. Hal ini merupakan dampak positif dari penggunaan teknologi komunikasi, akan tetapi penggunaannya juga memberikan dampak negatif yang bertentangan dengan etika dan nilai norma yang berlaku. Segala aktivitas digital seperti berkomunikasi, berinteraksi dan berkolaborasi dilakukan melalui internet memerlukan panduan berperilaku yang dikenal dengan istilah etika berinternet (netiket). Netiket merupakan salah satu indikator kompetensi etika digital (*digital etics*) dalam literasi digital. Kompetensi literasi digital menjadi 4, yaitu kecakapan, budaya, etika dan keamanan digital (Syaripudin *et al.*, 2017).

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia meluncurkan program literasi digital nasional yang bertujuan agar masyarakat makin cakap digital. Program ini dilaksanakan secara nasional dengan mengadakan kelas literasi digital di 514 kabupaten dan kota di Indonesia (Rahmadi & Fitria, 2022). Berdasarkan survei tahun 2021, Indeks Literasi Digital Indonesia untuk pilar etika digital masih ditingkat sedang dengan angka 3,53 dalam skala 5 (Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2022), menunjukkan upaya literasi digital masyarakat untuk kompetensi etika digital masih perlu ditingkatkan lagi. Program ini termasuk dalam Roadmap Literasi Digital Indonesia 2020-2024 dan diimplementasikan di semua lembaga pendidikan. Sekolah merupakan salah satu target dari program literasi digital, meskipun sudah mengikuti program literasi digital akan tetapi tidak semua sekolah di Banjarmasin memahami apa yang dimaksud dengan etika berinternet. Mitra pada pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah SMAN 2 Banjarmasin juga merupakan salah satu sekolah yang siswanya belum mengetahui tentang etika berinternet.

SMAN 2 Banjarmasin merupakan salah satu SMA tertua di Banjarmasin, berdiri pada tahun 1965. Sekolah yang dikenal dengan nama SMADA memiliki akreditasi A dan beralamat di Jl. Mulawarman No. 21, Banjarmasin. SMADA merupakan sekolah yang memiliki daya tampung siswa terbesar di Banjarmasin, pada tahun akademik 2021/2022 tercatat 1.308 siswa (37 kelas) dan jumlah pengajar lebih dari 100 orang dengan status ASN dan Non-ASN (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak H. Mukeniansyah, ditemukan permasalahan bahwa di SMADA belum pernah mendapatkan sosialisasi ataupun materi mengenai etika berinternet. Selain itu, dari wawancara beberapa siswa di SMADA, mereka tidak tahu apa yang dimaksud dan belum pernah mendapatkan pembelajaran ataupun materi tentang etika berinternet. Hal ini menyebabkan para pelajar belum mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan etika berinternet.

Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi etika berinternet kepada pelajar di SMADA. Etika berinternet sangat diperlukan seiring dengan meningkatnya pelajar yang menggunakan sosial media dan melakukan komunikasi secara daring. Para pelajar yang tergolong masih usia remaja sangat mudah melakukan pelanggaran etika siber (Fahrimal, 2018) karena ketidaktahuan ataupun kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Netiket diperkenalkan di sekolah agar kalangan pelajar semakin beretika dalam memanfaatkan serta menghadapi dinamika interaksi di ruang digital secara bijak. Kegiatan ini bertujuan agar pelajar memiliki keterampilan etika berinternet sehingga mampu berkomunikasi dengan efektif dan aman di dunia digital. Etika berinternet akan menjadi panduan berperilaku terbaik di ruang digital, dengan demikian pelajar bisa berkomunikasi secara daring dengan baik, tidak mengunggah status ataupun membuat komentar dengan kata-kata kasar, menghina, menyudutkan dan bisa menghargai privasi orang lain. Kemampuan ini termasuk dalam kompetensi literasi digital yang penting untuk dimiliki.



Gambar 1. SMAN 2 Banjarmasin (Sumber: <https://sman2banjarmasin.sch.id/galeri>)

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi etika berinternet (netiket) pada hari Senin, 29 Agustus 2022 kepada sebanyak 32 orang siswa kelas XI MIPA 1 di SMAN 2 Banjarmasin. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi Etika Berinternet (Netiket) Untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelajar.

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap observasi sasaran PkM
2. Penetapan mitra yang dalam hal ini adalah SMAN 2 Banjarmasin
3. Tahap Persiapan, diawali dengan meminta izin kepada Kepala SMADA Bp. H. Mukeniansyah, S.Pd., M.I.Kom. untuk melaksanakan kegiatan. Tim PkM dan perwakilan dari SMADA selanjutnya akan menyusun rencana pelaksanaan kegiatan, dengan menetapkan kelas yang akan diberikan sosialisasi, jumlah peserta, tempat serta jadwal sosialisasi.
4. Tahap Pelaksanaan, dilakukan dengan memberikan materi netiket dengan dua langkah yaitu ceramah dan evaluasi. Sesi evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan.
5. Tahap Evaluasi PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi etika berinternet (netiket) untuk meningkatkan literasi digital pelajar di SMAN 2 Banjarmasin dilakukan dengan memberikan materi etika berinternet dengan metode ceramah. Ceramah disampaikan dengan slide presentasi yang terdiri dari teks, gambar, animasi dan video. Hal ini bertujuan agar materi sosialisai menjadi lebih jelas dan menarik (Simarmata *et al.*, 2020). Para siswapun akan mudah memahami materi yang disampaikan dan tidak jenuh dalam menyimak materi yang diberikan.



Gambar 2. Sosialisasi Etika Berinternet

Materi yang disampaikan meliputi latar belakang pentingnya etika dalam dunia maya/berinternet, pengertian etika berinternet (netiket), macam-macam etika berinternet, manfaat menerapkan etika berinternet dan sanksi yang didapatkan jika melanggar etika selama berinteraksi di dunia maya. Selain penyampaian materi, sesi tanya jawab juga dilakukan. Para siswa secara aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri dan mereka juga dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan jika ada materi yang tidak pahami. Metode ini mengajak para siswa untuk memecahkan masalah, berfikir lebih kritis dan kreatif sehingga mereka bisa lebih memahami materi yang diberikan.



Gambar 3. Sesi tanya jawab

Evaluasi etika berinternet siswa diadakan di akhir sosialisasi, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pada kegiatan ini siswa mengisi lembar kerja di Google Form yang berisi pertanyaan tentang pelaksanaan etika berinternet selama mereka beraktivitas di dunia maya/berinternet. Para siswa diajak untuk memberi penilaian atas pelaksanaan ataupun pelanggaran etika selama mereka beraktivitas di ruang digital seperti saat menulis komentar, *chatting*, mengunggah status ataupun konten lainnya di media sosial. Mereka antusias dan bersemangat dalam mengisi lembar kerja yang diberikan, tercatat 31 dari 32 siswa yang hadir mengisi lembar evaluasi kerja.



Gambar 4. Para siswa mengisi lembar evaluasi etika berinternet di Google Form

Dari proses evaluasi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang telah disampaikan, hal ini terlihat dari lembar kerja yang telah diisi. Para siswa mampu menilai apakah mereka sudah atau belum melaksanakan etika berinternet. Sebagian besar dari para siswa sudah bisa mengidentifikasi etika mana saja yang sudah mereka terapkan dalam aktivitas berinternet. Sedangkan bagi yang belum melaksanakan, mereka sudah mampu mengetahui sikap/etika yang seharusnya mereka lakukan saat beraktivitas di ruang digital.

Pengetahuan dan keterampilan mengenai etika berinternet merupakan salah satu kompetensi literasi digital. Kemampuan ini bisa didapat dengan mengikuti sosialisasi ataupun diseminasi dalam bentuk seminar ataupun workshop (Ahyati & Sya'rawi, 2022). Kegiatan sosialisasi etika berinternet ini membuat para siswa memahami pentingnya menerapkan etika dalam berinternet. Mereka memahami apa yang sebaiknya diunggah ataupun tidak ketika menggunakan media sosial dan perangkat digital lainnya. Dengan demikian, diharapkan siswa dan siswi di SMAN 2 Banjarmasin selalu menjadikan netiket sebagai panduan dalam beraktivitas di dunia maya/berinternet. Etika berinternet merupakan bagian dari pengembangan diri yang harus dimiliki oleh setiap individu dan aspek penting untuk pembentukan karakter masyarakat digital. Dengan menerapkan etika berinternet, siswa bisa bertindak dan menyikapi semua informasi secara tepat ketika melakukan interaksi sosial di dunia digital. Selain itu, para siswapun akan memiliki literasi digital yang baik, mereka akan memiliki pandangan dan pola pikir kritis-kreatif, tidak mudah terprovokasi, terhindar dari berita hoaks, dan tidak menjadi korban penipuan berbasis digital (Kusumastuti *et al.*, 2021).



Gambar 5. Sosialisasi etika berinternet untuk meningkatkan literasi digital pelajar

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan yaitu memberikan sosialisasi materi etika berinternet kepada siswa di SMAN 2 Banjarmasin. Siswa dan siswi SMADA mengikuti kegiatan sosialisasi etika berinternet (netiket) dengan baik. Para siswa yang sebelumnya belum memahami etika berinternet dapat memahami pentingnya pelaksanaan etika berinternet selama berinteraksi di dunia maya. Selain itu mereka juga bisa mengevaluasi pelaksanaan etika berinternet selama beraktivitas di ruang digital sehingga para siswa mampu menerapkan dan menjadikan etika berinternet sebagai panduan dalam beraktivitas di dunia maya. Dengan memiliki kemampuan tersebut para siswa akan memiliki kompetensi literasi digital khususnya komponen etika digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada pihak SMAN 2 Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan kepada tim pelaksana untuk melaksanakan kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Poliban serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan lancar.

REFERENSI

- Ahyati, I. U. & Sya'rawi, H. (2022). Etika Berinternet (Netiket) dalam Komunikasi Daring di Politeknik Negeri Banjarmasin. *INTEKNA*, **22**(1), 25-30.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Jakarta: Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, **22**(1), 69-78. <http://dx.doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2022). *Budaya Digital Membaik, Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkat*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/39488/siaran-pers-no-15hmkominfo012022-tentang-budaya-digital-membaik-indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat/0/siaran_pers
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Data Pokok Pendidikan SMAN 2 Banjarmasin*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/8D825DADACFD356DEE0D>
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E., & Kurnia, N. M. (2021). *Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Ramadi, A. N. & Fitria, N. J. L. (2022). Pelaksanaan Webinar Makin Cakap Digital sebagai Bentuk Pemberdayaan Pandu Digital Daring untuk Masyarakat Indonesia. *Journal of Social and Policy Issues*, **2**(2), 77-81. <https://doi.org/10.58835/jspi.v2i2.44>
- Simarmata, J., Hanum, R. A., Situmorang, D., Sitorus, M., Lubis, R. A., Fazila, N., et al. (2020). *Elemen-Elemen Multimedia untuk Pembelajaran*. Medan: Kita Menulis.
- Syaripudin, A., Ahmad, D., Ningrum, D. W., Banyumurti, I., & Magdalena, M. (2017). *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Perkumpulan Mitra Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia.